

PENUTUP

A. Kesimpulan

GKS Jemaat Waikabubak merupakan bagian dari sejarah panjang Pekabaran Injil, memulai perjalanan mereka pada 1881 dan resmi berdiri pada Sidang Sinode pertama pada 15 Januari 1947. Seiring dengan kemandirian, gereja ini aktif dalam misi, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, bergabung dengan PGI pada 1950 dan memperluas pelayanannya di dua kecamatan. Dalam perjalanannya, GKS Waikabubak fokus pada pemekaran jemaat sebagai strategi penting dalam menyebarkan Injil.

GKS Jemaat Waikabubak telah menggunakan megafon karena faktor pandemi COVID-19 yang digunakan untuk penyampaian firman Tuhan, namun seiring berjalannya waktu gereja juga menghadapi perbedaan pemahaman mengenai penggunaan megafon di kalangan anggota jemaat.

Landasan teologis penggunaan teknologi, seperti megafon, dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah mengizinkan dan bahkan mendorong perkembangan teknologi. Gereja sebagai jembatan rohaniah, memiliki tanggung jawab untuk membimbing anggota jemaat dalam memahami dan menerima teknologi sebagai anugerah Allah yang harus digunakan dengan bijaksana. Penerimaan terhadap perkembangan teknologi dianggap sebagai bagian

dari tugas gereja untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi dalam menyebarkan ajaran agama di era modern.

Dengan peran sebagai mediator, Gereja membantu mengatasi perbedaan pandangan mengenai penggunaan megafon, mengingatkan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan yang diberikan Allah melalui teknologi seharusnya dihayati dan dipertimbangkan dengan bijak oleh setiap anggota jemaat. Dengan demikian, gereja menjadi perantara yang memahami dan menyeimbangkan perspektif yang berbeda, mengajak jemaat untuk memahami bahwa teknologi adalah anugerah yang harus dihargai dan digunakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual.

B. Usul dan Saran

1. Untuk GKS

Saran penulis adalah bahwa GKS perlu memperhatikan situasi masa kini terkait penggunaan megafon, yang sudah menjadi umum di seluruh Sumba dan digunakan oleh beberapa gereja. Dalam konteks ini, penulis menyarankan agar ketika gereja-gereja menggunakan megafon, persetujuan tidak hanya sebatas dari majelis jemaat, tetapi juga harus melibatkan seluruh jemaat. Tujuannya adalah untuk menghindari munculnya perbedaan pandangan pro dan kontra di kalangan anggota jemaat terkait penggunaan megafon. Dengan melibatkan seluruh jemaat dalam proses persetujuan, GKS diharapkan dapat menciptakan kesepakatan yang lebih luas dan mengurangi potensi konflik terkait teknologi ini yaitu megafon.

2. Untuk GKS Jemaat Waikabubak

Saran penulis adalah gereja perlu mengevaluasi kembali mengenai penggunaan megafon, karena letaknya yang sangat strategis berada di tengah kota. Gereja harus memperhatikan lingkungan sekitar dimana terdapat banyak masyarakat yang tinggal bukan jemaat Waikabubak saja. Volume suara yang begitu besar, gereja harus mempertimbangkan kembali agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Volume di sesuaikan dan jadwal perenungan firman Tuhan juga diatur agar tidak setiap hari.